

Pola Pendapatan Petani Akar Wangi Di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Dini Rochdiani

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Universitas Padjadjaran, Jatinangor Bandung 40600

ABSTRACT

The Income Pattern of Vetiver Farmers in Samarang Subdistrict, Garut, West Java

The objective of the research was to identify the farmer's income patterns and contribution, and the constraints in the vetiver production in Samarang subdistrict, Garut, West Java Province. The method of the research was case study involving 35 vetiver's farmers. The results showed that 87 % of the income of vetiver's farmers came from the polyculture system and non agriculture activity, and only 13 % from vetiver monoculture. The total income of the farmers was Rp. 13.970.000,00 per year. It means that the farmers were almost poor. The income contribution from agriculture (40 %) was lower than from non agriculture (60%). The constrains faced by vetiver's farmer are the limited capital, the low productivity, the limited marketing, the low farmer's ability at *off-farm*, and the weak farmer's association ability in capital and also human resource.

Key words: vetiver , farmer's income pattern, income contribution

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan kontribusi pendapatan petani akar wangi, serta kendala dalam usahatani akar wangi di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus terhadap 35 petani akar wangi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 87% pendapatan petani akar wangi berasal dari usahatani polikultur dan non pertanian, serta 13% berasal dari usahatani monokultur akar wangi. Pendapatan total petani akar wangi adalah Rp. 13.970.000,00 per tahun. Petani dengan pendapatan total tersebut termasuk kategori nyaris miskin. Kontribusi pendapatan petani yang berasal dari usaha pertanian (40%) lebih rendah dibandingkan dengan usaha non pertanian (60%). Kendala yang dihadapi oleh petani akar wangi antara lain adalah keterbatasan modal, rendahnya produktivitas, keterbatasan dalam pemasaran, lemahnya kemampuan petani untuk bergerak di bidang *off-farm*, dan masih lemahnya kemampuan asosiasi petani baik dalam hal permodalan maupun sumber daya manusianya.

Kata kunci: akar wangi, pola pendapatan petani, kontribusi pendapatan

PENDAHULUAN

Akar wangi adalah bahan baku minyak akar wangi sebagai bahan baku pembuatan parfum dan kosmetik. Minyak akar wangi yang menghasilkan minyak bermutu baik dan bersaing di pasar luar negeri dapat memberikan pendapatan yang layak bagi petani akar wangi.

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat (2006), akar wangi yang diolah menjadi minyak akar wangi merupakan komoditas unggulan berprospek cerah karena mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif. Pangsa pasar domestik maupun luar negeri masih terbuka seperti India, Jepang, Inggris, Belanda, Arab Saudi dan Amerika Serikat. Berdasarkan SK Bupati Kabupaten Garut telah ditetapkan lokasi dan luas area perkebunan akar wangi yang salah satunya dikelola oleh masyarakat di kecamatan Samarang (1200 hektar). Dasar penentuan lokasi pengembangan akar wangi tersebut adalah :

1. Wilayah kecamatan dengan potensi usaha akar wangi yang cukup luas dan juga dengan usaha tani yang stabil.
2. Wilayah yang cenderung kualitas akar dan minyaknya baik untuk standar ekspor.
3. Prasarana yang memadai hingga memudahkan kontrol dan pembinaan.

Saat ini permasalahan dalam usahatani akar wangi yaitu mengalami penurunan harga yang sangat tajam (50% -60%) akibat penurunan harga minyak akar wangi internasional. Jumlah pesanan dari luar negeri menurun karena kualitas minyak atsiri kurang baik. Kondisi ini menyebabkan harga akar wangi di petani menurun dari Rp. 1 500,00 menjadi Rp. 800,00 per kg (berat kering). Masalah harga ini timbul antara lain dampak kenaikan minyak tanah yang diperlukan untuk menyuling minyak akar wangi yang menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya produksi yang besar.

Menurut Permana (2006), kenaikan harga minyak tanah tersebut mengakibatkan kenaikan biaya produksi minyak akar wangi sebesar 40-50 persen. Kenaikan harga sarana produksi berakibat pada peningkatan biaya produksi. Masalah ini tentu berpengaruh terhadap pendapatan petani. Apabila pendapatan petani rendah, maka mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan

berpotensi untuk mendekati ambang batas kemiskinan.

Pendapatan petani merupakan jumlah pendapatan petani yang berasal dari usahatani dan luar usahatani yang diperoleh dalam setahun. Pendapatan petani merupakan selisih antara penerimaan dan penjualan produk yang dihasilkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Soeharjo dan Patong, 1986).

Pola pendapatan petani akar wangi juga masih dipengaruhi oleh karakteristik petani yang masih subsisten dan belum mengarah kepada usahatani komersial. Pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani akar wangi tujuannya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka petani akar wangi berusaha memperoleh pendapatan dari kegiatan lainnya baik di sektor pertanian lainnya maupun di luar sektor pertanian.

Adanya kontribusi pendapatan di luar usahatani akar wangi sangat membantu untuk mempertahankan hidup petani beserta keluarganya. Kondisi ini dikhawatirkan akan menyebabkan petani enggan berusahatani akar wangi atau meninggalkannya. Padahal, bila dilihat dari peluang pasar internasional dan potensi usaha akar wangi yang dimiliki secara nasional maupun regional, pengembangan secara berkelanjutan sangat dimungkinkan.

Untuk itu, menarik untuk diteliti pola, dan kontribusi pendapatan petani akar wangi terhadap pendapatan total petani, serta kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani akar wangi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Kasus yang dijadikan obyek penelitian ini yaitu petani akar wangi yang dikaitkan dengan pola pendapatannya. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan petani akar wangi di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat yang merupakan sentra produksi akar wangi terluas dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas terkait dan studi kepustakaan. Teknik pengambilan responden dilakukan secara

populasi kepada 35 petani akar wangi di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat yang merupakan sentra produksi akar wangi terluas.

Data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dimasukkan ke dalam *maintable*, kemudian diolah dan dimasukkan ke dalam *working table*. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap:

1. Pola pendapatan petani akar wangi yang dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan petani dari berbagai usaha (pertanian dan non pertanian).
2. Total pendapatan petani dianalisis dengan analisis biaya dan pendapatan sebagai berikut :
 - a) Penerimaan (nilai produksi) =
Harga jual x jumlah produksi
 - b) Biaya Produksi =
Biaya tetap + Biaya variabel
 - c) Pendapatan =
Penerimaan – Biaya produksi
 - d) Total Pendapatan Petani = Pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani akar wangi + usahatani lainnya + non usahatani (non pertanian), diukur dalam satuan Rp/bulan.
3. Kontribusi pendapatan dari setiap sumber pendapatan terhadap total pendapatan petani dalam satuan persen, yang diukur melalui formula sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan petani dari setiap sumber pendapatan}}{\text{Total pendapatan petani}} \times 100\%$$
4. Kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani akar wangi yang dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur petani akar wangi berkisar antara 30–70 tahun, dan 77 persen termasuk kepada usia produktif (15–55 tahun), artinya bahwa secara fisik para petani akar wangi masih mampu untuk melaksanakan kegiatan usahatannya. Mayoritas tingkat pendidikan petani adalah Sekolah Dasar (66%), sedangkan tingkat pendidikan paling tinggi adalah jenjang akademi setara D3 (6 %). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku petani akar wangi dalam mengambil

keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan usahanya. Tingkat pendidikan petani yang rendah tidak terlalu berpengaruh pada keahlian/keterampilan petani melaksanakan usahatannya. Keahlian/keterampilan petani dalam bertani umumnya didapatkan secara turun temurun dari keluarga mereka terdahulu dan juga pengalaman. Pengetahuan petani tentang usahatani akar wangi selain diperoleh dari orang tua, juga diperoleh dari pengalaman diri sendiri. Pengetahuan petani tersebut dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki usahatannya, misalnya dalam hal yang berkaitan dengan cara pemeliharaan dan pengolahan akar wangi yang dapat meningkatkan produksi (kuantitas), kualitas dan nilai tambah.

Petani akar wangi yang memiliki pengalaman usaha lebih dari 10 tahun sebanyak 66 %, berarti petani akar wangi di Kecamatan Samarang telah berpengalaman dalam usahatani akar wangi, sehingga mereka memiliki cukup pengetahuan dalam pengelolaan usahatannya. Mosher (1978) berpendapat bahwa pengetahuan petani tidak harus melalui tingkat pendidikan formal yang ditempuh tetapi pengalaman petani dapat dijadikan faktor penentu bahwa mereka memiliki pengetahuan dan lebih terampil dalam berusahatani.

Selain mata pencaharian pokok, beberapa petani mempunyai juga mata pencaharian sampingan. Petani yang tidak memiliki mata pencaharian sampingan pada umumnya akan cenderung bersikap sangat hati-hati dalam menjalankan usahanya untuk memperkecil risiko kerugian. Hal ini berarti dalam menjalankan usahanya petani akan selalu mengoptimalkan hasil yang diperoleh melalui proses yang efektif dan efisien.

Petani akar wangi yang menjadikan usahatani akar wangi sebagai mata pencaharian pokok adalah 77%, sedangkan sebagai usaha sampingan adalah 23% dengan usaha pokok sebagai distributor minyak tanah, membuka toko material serta pegawai negeri. Umumnya (90%) petani akar wangi melakukan polikultur dengan akar wangi, dan sebagian kecil (10%) petani menanam akar wangi secara monokultur. Pola mata pencaharian petani ini dilakukan dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani keluarganya yaitu istri, anak, dan anggota keluarga lainnya.

Tabel 1. Pola pendapatan petani akar wangi di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut

No	Pola pendapatan	Persentase
1	Akar wangi – Padi – Buruh tani	24
2	Akar wangi – Sayuran – Buruh tani	23
3	Akar wangi – Padi – Sayuran – Peternakan - Perikanan	18
4	Akar wangi – Palawija – Penyuling	10
5	Akar wangi – Padi – Pedagang – Pengrajin – Penyuling	12
6	Akar wangi - Buruh tani – Pertukangan	10
7	Akar wangi - Buruh tani - Buruh pabrik / Pertukangan	3
	Total	100

Sebanyak 43% petani memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak tiga sampai empat orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani akar wangi, tidak ada anggota keluarga mereka yang terlibat dalam usaha mereka, sehingga tidak ada ketersediaan tenaga kerja keluarga. Keadaan yang berbeda terdapat pada keluarga dengan jumlah tanggungan keluarga di atas 6 orang, umumnya anggota keluarga terlibat dalam kegiatan usaha tani akar wangi.

Usahatani Akar Wangi

Tanaman akar wangi dapat dikembangkan secara vegetatif melalui serpihan bonggol dengan tiga sampai lima mata tunas yang diambil dari tanaman berumur 12 bulan atau lebih. Pembelian bibit tanaman akar wangi cukup satu kali dan dapat digunakan sampai batas yang tak tentu, kecuali apabila akar wangi dijual bersama bonggolnya, maka dilakukan pembelian bibit kembali. Kebutuhan bibit rata-rata per hektar adalah 2.146,67 kg.

Penanaman akar wangi biasanya dilakukan pada musim hujan dengan tujuan agar kebutuhan air terpenuhi. Umumnya jarak tanam tanaman akar wangi yang digunakan oleh para petani akar wangi Kecamatan Samarang adalah 40 x 60 cm (90 persen), namun terdapat 10 persen petani yang menanam tanaman akar wangi dengan jarak tanam 30 x 30 cm. Kebutuhan tenaga kerja rata-rata per hektar adalah 88 HOK, dengan 13 HOK pria dan 75 HOK wanita. Namun terdapat beberapa petani yang hanya menggunakan tenaga kerja wanita. Tujuan penggunaan tenaga kerja pria pada kegiatan penanaman, agar dalam pembuatan lubang tanam

lebih cepat selesai, mengingat tenaga pria lebih besar dibandingkan tenaga wanita.

Penyiangan dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu tahun, yaitu pada saat tanaman akar wangi berumur tiga bulan, enam bulan dan delapan bulan sejak tanam atau tergantung kebutuhan dan pertumbuhan gulma. Kebutuhan rata-rata tenaga kerja per hektar untuk kegiatan penyiangan adalah 232 HOK wanita. Umumnya tenaga kerja yang bekerja pada usahatani akar wangi dalam satu minggu adalah enam hari, dan dalam satu hari mereka bekerja selama lima jam dari pukul 07.00–12.00, hari Jumat merupakan hari libur bersama dan hari pemberian upah kerja. Peralatan budidaya seperti cangkul, arit, bedog dan parang tidak disediakan oleh petani pemilik, buruh tani membawa alat masing-masing.

Pemupukan biasanya dilakukan pada saat tanaman berumur tiga sampai empat bulan. Jumlah tenaga kerja untuk kegiatan pemupukan digabungkan dengan kegiatan penyiangan pertama, hal ini dilakukan untuk menghemat biaya tenaga kerja dan menghemat waktu. Mayoritas petani akar wangi menggunakan pupuk ZA dan TSP (93,33 persen). Biasanya petani yang menanam akar wangi secara monokultur hanya menggunakan dua jenis pupuk tersebut. Sedangkan petani akar wangi yang bertanam secara monokultur mengkombinasikan lima jenis pupuk di atas. Produksi akar wangi per luas tanam (hektar) apabila diberi pupuk dengan dosis yang tepat adalah sekitar 1,5 ton per seratus tumbak, sedangkan apabila tidak dipupuk maka produksi per hektar adalah satu ton per seratus tumbak. Untuk menghasilkan kualitas akar yang baik maka jumlah total pupuk yang diberikan adalah

lima sampai tujuh kuintal per hektar, dengan perbandingan 1 : 1, untuk pupuk ZA dan TSP.

Pemanenan akar wangi dilakukan dengan cara membongkar tanah di sekeliling tanaman lalu mencabutnya. Untuk pemanenan dilakukan upah borongan berkisar Rp.300,00–350,00 per kilogram. Sedangkan untuk kegiatan usahatani selain pemanenan digunakan upah harian sebesar Rp.12.500,00 per HOK untuk tenaga kerja pria dan Rp.7.500,00 per HOK untuk tenaga kerja wanita.

Hasil produksi rata-rata per luas tanam adalah 10.300 kg tanaman akar wangi berupa akar kering, sedangkan jumlah rata-rata hasil produksi yang berupa akar basah dan bonggol adalah 14.470 kg. Perbedaan hasil produksi setiap produsen diakibatkan oleh kondisi lahan masing-masing petani, jenis dan dosis pupuk. Akar wangi yang dipanen pada saat musim kemarau, akan dipanen bersama bonggolnya, sedangkan akar wangi yang dipanen pada saat musim hujan tidak bersama bonggolnya. Penjualan akar wangi bersama bonggolnya pada saat musim kemarau dikarenakan pada musim kemarau petani akar wangi tidak melakukan penanaman, sehingga bonggol tidak terpakai. Selain itu alasan petani menjual akar wangi bersama bonggolnya, agar tidak melakukan proses pemisahan akar wangi dengan bonggolnya, sehingga proses penjualan akar semakin cepat. Proses penjualan yang cepat akan semakin cepat juga petani mendapatkan pendapatan dari usaha akar wangi.

lainnya, dan usaha non pertanian. Berdasarkan pola pendapatan tersebut, seluruh petani (100%) mendapatkan pendapatan yang bersumber dari pertanian dan non pertanian (Tabel 1). Sebagian besar (87%) petani akar wangi melakukan usahatani melalui pola tanam polikultur dan sisanya (13%) melakukan pola tanam monokultur.

Pendapatan petani akar wangi dari usaha pertanian lainnya diperoleh dari padi, palawija (kacang-kacangan), sayuran (tomat, kentang, kol, sawi, kubis, cabe), perikanan (ikan gurame, nila, mas, mujair), dan peternakan (domba, kambing, sapi). Ternak dipelihara dengan tujuan dijual dan untuk pupuk kandang. Pendapatan petani akar wangi dari non pertanian diperoleh dari usaha sebagai buruh tani, penyuling, pedagang, pengrajin, tukang, dan buruh pabrik. Alasan petani berusaha memperoleh tambahan pendapatan di luar sektor pertanian karena masa panen akar wangi lama (12 bulan). Petani tidak dapat menunggu selama itu untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pendapatan petani akar wangi yang bersumber dari usahatani akar wangi adalah Rp.2.525.000,00 per tahun per luas tanam. Pendapatan petani yang bersumber dari usahatani lainnya adalah Rp. 3.020.000,00 per tahun dan non pertanian adalah Rp. 8.425.000,00 per tahun. Dengan melihat pola pendapatan petani tersebut, maka total pendapatan rata-rata petani akar wangi adalah Rp. 13.970.000,00 per tahun (Tabel 2).

Tabel 2. Sumber pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan petani akar wangi di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut

No.	Sumber Pendapatan	Besar Pendapatan (Rp/Thn)	Kontribusi (%)
1	Usahatani Akar Wangi	2.525.000,00	18
2	Usahatani Lainnya	3.020.000,00	22
3.	Usaha Non Pertanian	8.425.000,00	60
	Total	13.970.000,00	100

Pola dan Kontribusi Pendapatan Petani Akar Wangi

Konsep pendapatan yang digunakan dalam kajian ini adalah total pendapatan petani akar wangi yaitu jumlah total pendapatan petani yang nyata diterima dari usahatani akar wangi, usahatani

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pendapatan petani akar wangi yang bersumber dari pertanian hanya memberikan kontribusi 40% terhadap total pendapatan, lebih rendah dibanding dengan pendapatan dari non pertanian (60%). Bila petani tidak mempunyai tambahan pendapatan selain dari

usahatani, maka mereka akan mengalami kemiskinan.

Menurut Sayogyo yang dikutip Soemarwoto (1991), petani akar wangi dengan pendapatan Rp. 13.970.000,00 per tahun termasuk nyaris miskin jika dikaitkan dengan pendapatan per kapita per tahun dengan rata-rata jumlah anggota keluarga tiga sampai empat orang dan setara beras Rp. 5.000,00 per kg. Dengan demikian jika petani ini hanya hidup dari usahatani maka akan termasuk kategori miskin sekali. Kondisi ini diakibatkan rata-rata kepemilikan lahan petani kecil (< 0,5 ha) dan petani tidak melakukan pemeliharaan tanaman akar wangi secara intensif termasuk tanpa pemupukan.

Kendala yang dihadapi Petani Akar Wangi

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan juga hasil dari wawancara dan diskusi, kendala dalam pengelolaan budidaya akar wangi antara lain:

- 1) Keterbatasan modal yang dimiliki oleh koperasi untuk mengolah akar wangi menjadi minyak atsiri, terutama modal untuk memenuhi biaya produksi yang mengalami peningkatan signifikan karena harga bahan bakar minyak naik. Kondisi inipun menyebabkan kapasitas olah mesin dengan bahan bakar minyak tidak optimal. Keadaan ini memaksa petani untuk menjual akar wangi ke tengkulak maupun ke pengolah atau penyuling akar wangi di sekitar lokasi penelitian.
- 2) Motivasi petani dalam mengusahakan akar wangi menurun karena rendahnya daya serap koperasi terhadap komoditas akar wangi.
- 3) Harga jual minyak akar wangi turun baik di pasaran domestik maupun internasional. Harga akar wangi kering di lokasi penelitian menurun sampai 40 % dari harga normal.

Permasalahan keterbatasan modal, produktivitas, pemasaran, dan kemampuan petani untuk bergerak di bidang *off-farm*, serta masih lemahnya kemampuan asosiasi petani baik dalam hal permodalan maupun sumber daya manusia menyebabkan pendapatan petani cenderung rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan petani akar wangi sebaiknya pelaksanaan kebijakan lebih memperhatikan kendala tersebut.

Upaya Perbaikan di *On Farm* dan *Off Farm*

Upaya lain yang paling utama dilakukan adalah adanya perbaikan di tingkat *on farm* dan *off farm*, baik aspek teknis, ekonomi maupun sosial serta kelembagaan penunjang. Selain itu, diperlukan evaluasi dan perbaikan yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang masih belum memenuhi kebutuhan petani terutama dalam pengembangan usaha akar wangi khususnya di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.

Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan akar wangi antara lain:

- 1) Memfasilitasi petani akar wangi untuk melakukan kemitraan dengan para pengusaha minyak atsiri.
- 2) Memfasilitasi petani akar wangi agar dapat memperoleh mesin pengolah akar wangi dari perusahaan swasta melalui koperasi.
- 3) Memberikan bantuan usaha ekonomi produktif melalui penyaluran dana penguatan modal usaha kelompok kepada kelompok tani akar wangi.

Harapan Petani untuk mengembangkan Usaha Akar Wangi

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi harapan petani akar wangi untuk mengembangkan usahanya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan mereka, antara lain:

- 1) Bantuan modal berupa pinjaman atau hibah untuk produksi minyak atsiri. Dana ini berfungsi sebagai dana talangan untuk membeli bahan baku dari petani yang dalam pelaksanaannya diharapkan dapat melalui koperasi dan kelompok tani yang dibantu pula oleh dinas setempat. Sebagai gambaran, untuk menghasilkan 5-10 ton minyak atsiri per bulan dibutuhkan dana Rp. 2,5 milyar.
- 2) Bantuan teknologi untuk memperbaiki kualitas yang memenuhi standar ekspor. Alat yang diperlukan adalah penyuling sistem uap atau ketel uap atau alat *revernery* dengan harga berkisar Rp. 100 juta – Rp. 500 juta. Alat ini telah digunakan di Vietnam dan China yang merupakan pesaing minyak atsiri Indonesia.

- 3) Campur tangan pemerintah dalam menentukan harga ke eksportir. Slama ini para pengolah sulit menembus harga eksportir dengan berbagai alasan, walaupun para pengolah yakin bahwa produksi minyak atsirinya berkualitas baik. Campur tangan ini diperlukan pula untuk menghindari adanya permainan para mafia (penampung) yang menyebabkan posisi tawar petani dan pengolah lemah.
- 4) Bantuan pemerintah dalam sertifikasi mutu minyak atsiri sehingga petani maupun pengolah tidak dipermainkan oleh pihak pembeli (eksportir).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola pendapatan petani akar wangi umumnya (87 persen) berusahatani secara polikultur (akar wangi dan usahatani lainnya), dan sebagian lagi (13 persen) monokultur (hanya akar wangi).
2. Total pendapatan petani akar wangi adalah Rp. 13.970.000,00 per tahun dengan kontribusi pendapatan yang berasal dari usaha pertanian lebih rendah (40 %) dibandingkan dari usaha non pertanian (60 %). Petani dengan pendapatan total tersebut termasuk kategori nyaris miskin
3. Kendala yang dihadapi oleh petani akar wangi antara adalah keterbatasan modal, rendahnya produktivitas, keterbatasan dalam pemasaran, lemahnya kemampuan petani untuk bergerak di bidang *off-farm*, dan masih lemahnya kemampuan asosiasi petani baik dalam hal permodalan maupun sumber daya manusianya.

Petani melalui kelompok tani maupun asosiasinya disarankan melakukan kemitraan dengan para pengusaha minyak atsiri, serta diberikan bantuan usaha ekonomi produktif melalui penguatan modal usaha kelompok kepada kelompok tani akar wangi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Barat, serta petani akar wangi di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut yang bersedia untuk dijadikan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan. 2006. Perkebunan Dalam Angka. Dinas Perkebunan Jawa Barat. Bandung.
- Mosher, AT. 1978. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Terjemahan Krisnandhi dan B. Samad. Yasaguna. Jakarta.
- Permana, A. 2006. Industri Minyak Akar Wangi di Garut Sudah Tidak Wangi Lagi. *Pikiran Rakyat*, 5 Juli 2006. Bandung
- Soeharjo dan D. Patong. 1986. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. IPB. Bogor.
- Soemarwoto, O. 1991. Ekologi Dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan. Makalah Dalam Rangka Penghormatan Purnabakti Prof. Otto Soemarwoto. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Santoso, 2004. Budidaya Akar Wangi. Kanisius. Yogyakarta.